



Peningkatan Kemampuan Manajemen Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Lapakemane Kabupaten Brebes

Slamet Riyanto^{1*}, Akbar NPD Wahana², Dumadi³

¹⁻³ Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: slamet.riyanto@umus.ac.id¹

Abstract. *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in promoting regional economic growth and employment. However, most MSME owners still face challenges in managing their business finances, particularly in recording transactions and preparing systematic financial statements. This condition was also found among MSME owners affiliated with Lapakemane in Brebes Regency, a marketing center for local flagship products that serves as a platform for various local MSMEs. This community service activity aimed to improve the financial management capabilities of MSME owners through training in the preparation of simple financial statements. The methods used included observation, socialization, training, hands-on practice, and evaluation through pre-tests and post-tests. The activity involved 30 MSME owners from various business sectors. The results showed an improvement in participants' understanding of financial transaction recording, cash management, the preparation of simple income statements, and statements of financial position. The participants' average scores increased from 48.7 in the pre-test to 84.3 in the post-test. In addition, participants demonstrated increased awareness of the importance of separating personal and business finances. The training proved effective in improving financial literacy and financial administration skills among MSMEs, thereby supporting business sustainability and enhancing the competitiveness of MSME owners in Brebes Regency.*

Keywords: *Financial Management; Financial Statements; Lapakemane; MSMEs; Training.*

Abstrak. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang sistematis. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM yang tergabung dalam Lapakemane Kabupaten Brebes, yaitu sentra pemasaran produk unggulan daerah yang menjadi wadah berbagai UMKM lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan manajemen keuangan pelaku UMKM melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana. Metode yang digunakan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan melibatkan 30 pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan kas, penyusunan laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan sederhana. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 48,7 pada saat pre-test menjadi 84,3 pada saat post-test. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan administrasi keuangan UMKM sehingga dapat mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing pelaku UMKM di Kabupaten Brebes.

Kata Kunci: Lapakemane; Laporan Keuangan; Manajemen Keuangan; Pelatihan; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Dalam struktur perekonomian Indonesia, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penciptaan kesempatan kerja, tetapi juga berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat pada berbagai tingkatan wilayah. Ketika terjadi dinamika maupun tekanan ekonomi, sektor UMKM kerap menunjukkan tingkat adaptabilitas yang relatif lebih baik dibandingkan sektor usaha berskala besar. Kontribusi yang diberikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), pemerataan pendapatan, serta penguatan ekonomi kerakyatan

menjadikan UMKM sebagai salah satu fondasi penting dalam mendukung keberlangsungan pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Lapakemane merupakan sentra resmi pemasaran dan pusat oleh-oleh produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kabupaten Brebes yang berada di bawah pembinaan Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perdagangan Kabupaten Brebes. Lokasinya berada di sebelah barat Pendopo Alun-Alun Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, sehingga memiliki posisi yang strategis karena berada di pusat aktivitas pemerintahan dan perekonomian daerah. Berbeda dengan pasar tradisional maupun pusat perdagangan konvensional, Lapakemane dikembangkan sebagai etalase terpadu yang menampilkan berbagai produk unggulan UMKM lokal dalam satu lokasi yang representatif dan mudah diakses masyarakat maupun wisatawan.

Keberadaan Lapakemane tidak hanya berfungsi sebagai sarana penjualan produk, tetapi juga sebagai media promosi dan pengembangan usaha bagi pelaku UMKM daerah. Beragam produk khas Brebes dipasarkan melalui fasilitas ini, antara lain bawang goreng, telur asin, abon lele, keripik usus, aneka makanan ringan berbasis hasil pertanian lokal, hingga kuliner khas seperti Keong Ranjau yang menjadi salah satu produk unik daerah. Selain produk makanan, Lapakemane juga memasarkan berbagai hasil kerajinan dan produk ekonomi kreatif, termasuk Batik Salem yang merupakan salah satu identitas budaya Kabupaten Brebes.

Sebagai pusat pengembangan UMKM, Lapakemane juga dilengkapi dengan fasilitas Lapakemane Coffee yang menyediakan berbagai sajian kopi lokal khas Brebes dan menjadi ruang interaksi antara pelaku usaha, masyarakat, maupun wisatawan. Selain itu, Lapakemane menyediakan layanan pemesanan parcel dan hampers produk UMKM untuk berbagai kebutuhan acara maupun hari besar keagamaan. Sistem promosi produk dilakukan secara langsung melalui gerai pemasaran serta didukung oleh katalog digital yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram UMKM Brebes. Karakteristik tersebut menjadikan Lapakemane tidak hanya sebagai tempat pemasaran produk, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi lokal yang berperan dalam memperkuat daya saing UMKM Kabupaten Brebes.

Sebagai salah satu kabupaten yang memiliki aktivitas ekonomi lokal cukup dinamis, Kabupaten Brebes dikenal melalui keberagaman produk unggulan yang tumbuh dan berkembang dari sektor UMKM. Berbagai komoditas khas daerah, mulai dari olahan bawang merah, telur asin, produk kerajinan, kopi lokal, hingga aneka hasil pengolahan pangan lainnya, telah berkembang menjadi identitas ekonomi sekaligus daya tarik daerah. Dalam upaya memperluas akses pemasaran sekaligus meningkatkan eksistensi produk lokal di tengah

persaingan pasar yang semakin kompetitif, pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perdagangan menghadirkan Lapakemane sebagai sarana representatif yang difungsikan untuk memfasilitasi promosi dan distribusi produk-produk UMKM Kabupaten Brebes.

Keberadaan Lapakemane tidak semata-mata diposisikan sebagai lokasi penjualan produk, melainkan juga sebagai ruang pengembangan kapasitas usaha yang mempertemukan pelaku UMKM dengan konsumen, pemerintah, maupun berbagai pihak yang berpotensi mendukung pengembangan bisnis. Melalui fasilitas tersebut, pelaku usaha memperoleh peluang yang lebih luas untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat serta meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Namun demikian, hasil identifikasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kemajuan pemasaran yang telah dicapai belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas pengelolaan administrasi dan keuangan usaha secara memadai.

Permasalahan yang paling dominan ditemukan berkaitan dengan rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pengelolaan keuangan secara sistematis dan terukur. Sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan aktivitas bisnis berdasarkan pengalaman praktis tanpa didukung pencatatan transaksi yang terdokumentasi secara baik. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai posisi keuangan usaha sulit diketahui secara akurat. Tidak sedikit pelaku UMKM yang masih menggabungkan pengeluaran rumah tangga dengan aktivitas keuangan usaha sehingga batas antara aset pribadi dan aset usaha menjadi tidak jelas. Situasi tersebut pada akhirnya menimbulkan kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan usaha yang dijalankan.

Keterbatasan kompetensi dalam bidang administrasi keuangan juga tercermin dari rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Sebagian besar pelaku usaha belum terbiasa melakukan pencatatan arus kas, penghitungan laba-rugi, maupun penyusunan informasi mengenai aset dan modal usaha secara berkala. Akibatnya, proses pengambilan keputusan bisnis sering kali hanya didasarkan pada perkiraan subjektif tanpa didukung data keuangan yang valid. Padahal, keberadaan laporan keuangan memiliki fungsi penting sebagai instrumen pengendalian usaha, alat evaluasi kinerja, sekaligus dasar dalam menentukan strategi pengembangan usaha pada masa yang akan datang.

Dampak dari lemahnya pengelolaan keuangan tidak hanya terlihat pada aspek administrasi, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha secara keseluruhan. Ketika pelaku UMKM tidak memiliki informasi yang jelas mengenai pendapatan, biaya operasional, maupun tingkat keuntungan yang diperoleh, maka kemampuan dalam menyusun perencanaan bisnis menjadi terbatas. Selain itu, berbagai peluang pengembangan usaha sering kali sulit

dimanfaatkan karena tidak tersedianya dokumen keuangan yang dapat digunakan sebagai syarat pengajuan pembiayaan kepada lembaga perbankan maupun lembaga keuangan lainnya. Dengan kata lain, rendahnya kualitas pengelolaan keuangan berpotensi menghambat pertumbuhan usaha meskipun produk yang dihasilkan memiliki peluang pasar yang cukup baik.

Berbagai kajian akademik menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan UMKM. Semakin baik pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip pengelolaan keuangan, maka semakin besar pula peluang usaha tersebut untuk berkembang secara berkelanjutan. Penguasaan terhadap teknik pencatatan transaksi, pengelolaan kas, penyusunan laporan keuangan, hingga kemampuan melakukan analisis sederhana terhadap kondisi usaha menjadi modal penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajemen keuangan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan mendasar bagi pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan dunia usaha yang semakin kompleks.

Sejumlah program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya memperlihatkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dan pendampingan manajemen keuangan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan administrasi usaha. Kartikasari dkk. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi pelatihan akuntansi berbasis teknologi informasi pada pelaku UMKM berhasil meningkatkan keterampilan penyusunan laporan keuangan secara signifikan hingga mencapai 80 persen. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta, disertai praktik langsung dan pendampingan yang berkelanjutan, dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan pada sektor usaha mikro dan kecil.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan potensi yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan fokus utama pada peningkatan kompetensi manajemen keuangan pelaku UMKM melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana di lingkungan UMKM Lapakemane Kabupaten Brebes. Program yang dilaksanakan tidak hanya diarahkan untuk memperkenalkan konsep dasar pengelolaan keuangan usaha, tetapi juga untuk membangun keterampilan praktis peserta dalam melakukan pencatatan transaksi, mengelola arus kas, menghitung laba-rugi, serta menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Melalui kegiatan tersebut diharapkan terbentuk kemampuan administrasi keuangan yang lebih baik sehingga pelaku UMKM mampu meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, memperkuat daya saing, dan menciptakan fondasi bisnis yang lebih berkelanjutan pada masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan di Lapakemane Kabupaten Brebes dengan sasaran sebanyak 30 pelaku UMKM yang berasal dari berbagai bidang usaha, meliputi industri makanan olahan, minuman, kerajinan, serta produk unggulan khas daerah. Metode yang diterapkan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, melainkan dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih interaktif dan kontekstual sesuai kebutuhan usaha yang dijalankan.

Rangkaian pelaksanaan program dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi kondisi awal, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan praktik, serta evaluasi akhir. Pada tahap awal dilakukan pemetaan kebutuhan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner guna memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan keuangan peserta. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM belum menerapkan sistem administrasi keuangan yang terdokumentasi secara teratur, sehingga informasi mengenai kondisi usaha belum dapat disajikan secara akurat.

Tahap berikutnya berupa sosialisasi yang difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta terkait urgensi tata kelola keuangan dalam menunjang keberlangsungan usaha. Materi yang disampaikan mencakup prinsip dasar manajemen keuangan, pemisahan aset pribadi dan aset usaha, serta fungsi laporan keuangan sebagai instrumen pengendalian dan perencanaan bisnis.

Selanjutnya, pelatihan teknis dilaksanakan melalui kombinasi penyampaian materi dan simulasi praktik. Peserta diarahkan untuk melakukan pencatatan transaksi berdasarkan contoh kasus usaha yang telah disiapkan, kemudian mengolah data tersebut menjadi buku kas, laporan laba rugi, serta laporan posisi keuangan sederhana. Melalui metode praktik langsung, pemahaman peserta terhadap materi dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

Agar kompetensi yang diperoleh dapat diimplementasikan secara efektif, dilakukan pendampingan intensif selama proses penyusunan laporan keuangan. Bimbingan diberikan kepada peserta yang masih mengalami kendala dalam pencatatan maupun pengolahan data transaksi usaha.

Tingkat keberhasilan program diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 butir pertanyaan. Pengukuran difokuskan pada aspek pemahaman pencatatan transaksi, pengelolaan kas, penyusunan laporan laba rugi, serta penyajian laporan posisi keuangan. Efektivitas kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan skor peserta dan

kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan pelaku UMKM yang secara aktif memasarkan produknya melalui Lapakemane, yaitu pusat oleh-oleh dan etalase resmi produk UMKM Kabupaten Brebes yang berlokasi di sebelah barat Pendopo Alun-Alun Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang berada di pusat kota tersebut menjadikan Lapakemane sebagai salah satu destinasi utama masyarakat dan wisatawan untuk memperoleh produk khas Brebes, mulai dari olahan bawang merah, telur asin, Keong Ranjau, kopi lokal, produk kerajinan, hingga Batik Salem. Selain berfungsi sebagai pusat pemasaran, Lapakemane juga menjadi ruang promosi dan pengembangan usaha yang mempertemukan pelaku UMKM dengan konsumen secara langsung.

Program peningkatan kapasitas manajemen keuangan yang dilaksanakan pada UMKM Lapakemane Kabupaten Brebes melibatkan 30 pelaku usaha sebagai peserta utama kegiatan. Seluruh peserta merupakan pelaku UMKM yang secara aktif menjalankan usaha dan memasarkan produknya melalui Lapakemane sebagai sentra promosi dan pemasaran produk unggulan daerah. Keterlibatan peserta dari berbagai sektor usaha memberikan gambaran bahwa kebutuhan penguatan kompetensi pengelolaan keuangan merupakan persoalan yang dihadapi oleh hampir seluruh pelaku UMKM, terlepas dari jenis usaha maupun skala usaha yang dijalankan.

Lapakemane sendiri merupakan pusat oleh-oleh dan etalase resmi produk UMKM Kabupaten Brebes yang dikelola sebagai sarana pengembangan ekonomi masyarakat. Berbagai produk lokal dipasarkan melalui fasilitas ini, mulai dari makanan khas berbahan bawang merah, telur asin, aneka camilan, kopi lokal, kerajinan tangan, hingga produk batik dan fesyen daerah. Keberagaman produk tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM di Kabupaten Brebes memiliki potensi ekonomi yang besar serta mampu menjadi salah satu penggerak utama aktivitas perekonomian masyarakat. Namun demikian, keberhasilan dalam memproduksi dan memasarkan produk belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pengelolaan administrasi dan keuangan usaha yang memadai.

Berdasarkan karakteristik usaha, peserta yang mengikuti pelatihan didominasi oleh pelaku usaha makanan olahan sebanyak 15 orang atau 50 persen dari total peserta. Dominasi sektor makanan olahan menunjukkan bahwa industri pengolahan pangan masih menjadi bidang

usaha yang paling berkembang di lingkungan Lapakemane. Selanjutnya terdapat lima peserta yang bergerak pada sektor minuman, empat peserta pada bidang kerajinan, tiga peserta pada sektor batik dan fesyen, serta tiga peserta lainnya berasal dari berbagai jenis usaha yang tidak termasuk dalam kategori tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan.

Jenis Usaha	Jumlah
Makanan Olahan	15
Minuman	5
Kerajinan	4
Batik dan Fesyen	3
Produk Lainnya	3
Total	30

Komposisi peserta tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan menjangkau berbagai kelompok usaha dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda-beda. Pelaku usaha makanan dan minuman umumnya menghadapi permasalahan terkait pengelolaan biaya produksi, pengendalian persediaan bahan baku, serta perhitungan keuntungan usaha. Sementara itu, pelaku usaha kerajinan dan batik lebih banyak menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produksi dan menghitung nilai aset usaha. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan materi pelatihan agar dapat menjawab kebutuhan peserta secara lebih efektif.

Hasil identifikasi awal yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam mengelola administrasi keuangan usaha. Mayoritas pelaku UMKM belum menerapkan sistem pencatatan transaksi yang terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas penerimaan maupun pengeluaran usaha umumnya hanya dicatat secara sederhana pada buku catatan harian, bahkan tidak sedikit peserta yang masih mengandalkan ingatan pribadi untuk memantau kondisi keuangan usaha. Praktik tersebut menyebabkan informasi keuangan sulit didokumentasikan secara akurat dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Selain rendahnya kualitas pencatatan transaksi, sebagian besar peserta juga belum terbiasa menyusun laporan keuangan secara berkala. Laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, maupun laporan arus kas belum menjadi bagian dari administrasi usaha yang dijalankan sehari-hari. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan ketika ingin mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, besarnya biaya operasional yang dikeluarkan, maupun kondisi modal usaha yang dimiliki. Keterbatasan tersebut menyebabkan proses evaluasi dan perencanaan usaha belum dapat dilakukan secara optimal.

Temuan lain yang cukup dominan adalah masih terjadinya pencampuran antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Sebagian besar peserta mengakui bahwa pendapatan usaha sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa melalui pencatatan yang jelas. Kondisi ini mengakibatkan batas antara aset pribadi dan aset usaha menjadi tidak tegas sehingga pelaku UMKM kesulitan mengukur perkembangan usaha secara objektif. Dalam jangka panjang, praktik tersebut berpotensi mengganggu stabilitas keuangan usaha dan menghambat proses pengembangan bisnis.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan peningkatan literasi dan keterampilan manajemen keuangan di kalangan pelaku UMKM Lapakemane masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dirancang untuk memberikan pemahaman sekaligus keterampilan praktis mengenai pencatatan transaksi, pengelolaan kas, serta penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat diterapkan secara langsung sesuai dengan karakteristik dan kapasitas usaha masing-masing peserta. Dengan adanya peningkatan kemampuan tersebut, diharapkan pelaku UMKM mampu mengelola usahanya secara lebih profesional, terukur, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di UMKM Lapakemane Kabupaten Brebes dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai aktor utama dalam proses peningkatan kapasitas. Strategi ini dipilih karena karakteristik peserta yang sebagian besar merupakan pelaku usaha aktif dengan pengalaman praktis yang cukup panjang, namun masih memiliki keterbatasan dalam aspek administrasi dan pengelolaan keuangan usaha. Oleh karena itu, metode pelaksanaan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, melainkan juga menekankan praktik langsung agar materi yang diberikan dapat dipahami serta diterapkan secara nyata dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, praktik penyusunan laporan keuangan, dan pendampingan individual. Pola pembelajaran tersebut dirancang untuk menciptakan suasana pelatihan yang lebih komunikatif sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi usaha masing-masing.

Tahapan pertama diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar manajemen keuangan usaha. Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman bahwa pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor strategis yang menentukan keberlanjutan suatu usaha.

Narasumber menjelaskan bahwa peningkatan omzet penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan keuntungan apabila tidak disertai dengan pengelolaan biaya yang efektif. Oleh sebab itu, setiap pelaku UMKM perlu memiliki kemampuan dalam mengendalikan arus kas, mengelola pengeluaran, serta melakukan perencanaan usaha berdasarkan informasi keuangan yang valid dan terukur.

Diskusi pada sesi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta selama ini lebih berfokus pada aspek produksi dan pemasaran dibandingkan administrasi keuangan. Banyak peserta mengaku bahwa ukuran keberhasilan usaha masih didasarkan pada besarnya penjualan harian tanpa memperhitungkan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan keuntungan riil yang diperoleh. Temuan ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian untuk menekankan urgensi pencatatan keuangan sebagai instrumen pengendalian usaha.

Setelah peserta memahami pentingnya manajemen keuangan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan transaksi keuangan. Materi ini menjadi fondasi utama dalam penyusunan laporan keuangan karena seluruh informasi keuangan usaha bersumber dari transaksi yang terjadi setiap hari. Peserta diperkenalkan dengan format buku kas sederhana yang dirancang sesuai kebutuhan UMKM. Format tersebut memuat pencatatan penerimaan, pengeluaran, saldo kas, dan keterangan transaksi sehingga mudah dipahami serta diterapkan oleh pelaku usaha dengan berbagai latar belakang pendidikan.

Dalam sesi praktik, peserta diberikan sejumlah contoh transaksi usaha yang umum terjadi pada kegiatan UMKM. Selanjutnya peserta diminta mencatat seluruh transaksi tersebut ke dalam buku kas sesuai prosedur yang telah dijelaskan. Melalui simulasi tersebut peserta belajar mengidentifikasi jenis transaksi, mengelompokkan pengeluaran berdasarkan kebutuhan usaha, serta melakukan pencatatan secara kronologis. Kegiatan praktik berlangsung cukup interaktif karena peserta secara langsung membandingkan kondisi simulasi dengan pengalaman usaha yang mereka jalankan.

Agar pembelajaran lebih kontekstual, peserta juga diminta membawa data transaksi usaha masing-masing sebagai bahan latihan. Pendekatan ini memungkinkan peserta memahami hubungan antara teori yang dipelajari dengan kondisi riil usaha yang mereka miliki. Berdasarkan hasil pendampingan diketahui bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah melakukan pencatatan transaksi secara teratur. Bahkan beberapa pelaku usaha hanya mengingat jumlah penjualan tanpa mencatat biaya operasional yang dikeluarkan. Melalui latihan tersebut peserta mulai memahami pentingnya dokumentasi transaksi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

Tahapan berikutnya difokuskan pada penyusunan laporan laba rugi sederhana. Materi ini diberikan setelah peserta mampu melakukan pencatatan transaksi dengan benar. Pada sesi ini narasumber menjelaskan cara menghitung total pendapatan usaha, mengidentifikasi biaya operasional, serta menentukan besarnya laba maupun rugi yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Peserta diberikan studi kasus sederhana untuk menghitung keuntungan usaha berdasarkan data transaksi yang telah tersedia.

Materi penyusunan laporan laba rugi mendapatkan perhatian yang cukup besar dari peserta karena berkaitan langsung dengan kondisi usaha yang mereka jalankan. Sebagian besar peserta mengaku baru memahami bahwa keuntungan usaha tidak dapat dihitung hanya berdasarkan selisih antara penjualan dan pembelian bahan baku, melainkan harus mempertimbangkan seluruh biaya yang muncul selama proses operasional. Pemahaman tersebut memberikan perspektif baru bagi peserta mengenai pentingnya pengendalian biaya dalam meningkatkan profitabilitas usaha.

Setelah menyelesaikan latihan laporan laba rugi, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan laporan posisi keuangan sederhana. Pada sesi ini peserta diperkenalkan dengan konsep aset, kewajiban, dan modal sebagai elemen utama dalam menggambarkan kondisi keuangan usaha. Melalui pendampingan langsung, peserta dilatih mengidentifikasi aset yang dimiliki, menghitung kewajiban yang masih harus dibayar, serta menentukan nilai modal usaha secara sederhana. Kemampuan tersebut penting karena dapat membantu pelaku UMKM mengetahui posisi keuangan usaha secara lebih akurat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya tingkat kehadiran, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta banyaknya pertanyaan yang diajukan selama kegiatan berlangsung. Berbagai persoalan yang selama ini dihadapi dalam pengelolaan keuangan usaha juga dibahas secara terbuka sehingga menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan aplikatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pelaku UMKM Lapakemane Kabupaten Brebes sehingga tujuan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan peserta dapat terlaksana secara efektif.

Hasil Evaluasi Pelatihan

Untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Pengukuran dilakukan dengan tujuan mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test.

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Pencatatan Transaksi	50	90
Pengelolaan Kas	45	85
Laporan Laba Rugi	48	82
Laporan Posisi Keuangan	42	80
Rata-rata	48,7	84,3

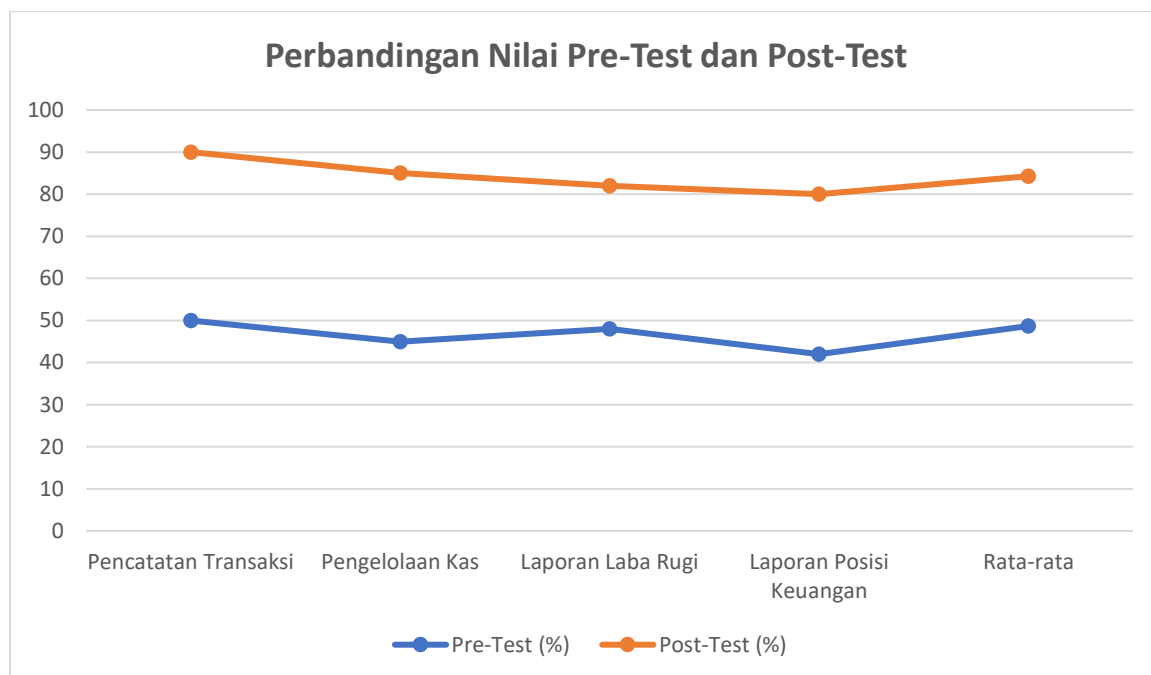
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi menunjukkan peningkatan dari 50 persen menjadi 90 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas peserta telah memahami prosedur pencatatan penerimaan dan pengeluaran usaha secara lebih sistematis dibandingkan kondisi sebelum pelatihan dilaksanakan.

Peningkatan juga terlihat pada aspek pengelolaan kas yang mengalami kenaikan dari 45 persen menjadi 85 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pengendalian arus kas sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas keuangan usaha. Sebelumnya, sebagian besar peserta belum memiliki mekanisme pencatatan kas yang jelas sehingga kesulitan dalam memonitor kondisi keuangan harian usaha yang dijalankan.

Pada indikator penyusunan laporan laba rugi, tingkat pemahaman peserta meningkat dari 48 persen menjadi 82 persen. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peserta telah mampu melakukan perhitungan pendapatan dan biaya secara lebih akurat sehingga informasi mengenai keuntungan usaha dapat diketahui dengan lebih jelas. Kondisi ini berbeda dengan situasi awal di mana keuntungan usaha umumnya hanya diperkirakan berdasarkan selisih sederhana antara penjualan dan pengeluaran.

Peningkatan serupa juga terjadi pada indikator penyusunan laporan posisi keuangan yang mengalami kenaikan dari 42 persen menjadi 80 persen. Meskipun materi ini tergolong lebih kompleks dibandingkan indikator lainnya, sebagian besar peserta mampu memahami konsep dasar mengenai aset, kewajiban, dan modal usaha setelah memperoleh pendampingan secara langsung.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai peserta meningkat sebesar 35,6 poin, yaitu dari 48,7 persen menjadi 84,3 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pelatihan yang mengombinasikan teori dan praktik mampu meningkatkan kapasitas peserta secara efektif.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test.

Selain peningkatan nilai evaluasi, indikator keberhasilan lainnya terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Sebagian besar peserta berhasil menyelesaikan latihan penyusunan buku kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan berdasarkan studi kasus yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin pada kemampuan praktik peserta dalam mengelola administrasi keuangan usaha.

Dampak Kegiatan terhadap UMKM

Pelaksanaan pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan usaha peserta. Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara teratur sebagai dasar dalam melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan usaha. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memandang pencatatan keuangan sebagai aktivitas yang rumit dan kurang penting. Namun setelah mengikuti pelatihan, persepsi tersebut mengalami perubahan karena peserta mulai memahami manfaat praktis yang diperoleh dari tersedianya data keuangan yang akurat.

Dari perspektif ekonomi, kemampuan menyusun laporan keuangan memungkinkan pelaku UMKM melakukan evaluasi usaha secara lebih objektif. Informasi mengenai tingkat keuntungan, besaran biaya operasional, serta kondisi modal usaha dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pengembangan bisnis. Dengan tersedianya data yang lebih terukur, proses pengambilan keputusan tidak lagi didasarkan pada asumsi semata, melainkan pada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kesadaran tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun tata kelola usaha yang lebih profesional. Dengan adanya pemisahan tersebut, pelaku UMKM dapat mengetahui kondisi usaha secara lebih akurat sekaligus menghindari penggunaan dana usaha untuk kepentingan di luar aktivitas bisnis.

Pada aspek sosial, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya budaya administrasi yang lebih tertib di lingkungan UMKM Lapakemane. Peserta menunjukkan komitmen untuk mulai menerapkan pencatatan transaksi secara rutin dan berkelanjutan. Tingginya antusiasme selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap peningkatan literasi keuangan masih sangat besar dan memerlukan perhatian lebih lanjut melalui program pendampingan yang berkesinambungan.

Faktor Pendukung dan Kendala

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berkontribusi secara langsung terhadap kelancaran program. Salah satu faktor utama adalah tingginya motivasi peserta untuk meningkatkan kapasitas usaha yang dimiliki. Keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai pengelolaan keuangan mendorong peserta terlibat aktif dalam setiap sesi pelatihan maupun diskusi yang dilaksanakan.

Selain itu, dukungan dari pengelola Lapakemane turut memberikan kontribusi penting terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan. Kemudahan koordinasi, penyediaan fasilitas pendukung, serta keterlibatan aktif dalam proses pelaksanaan menjadi faktor yang memperlancar seluruh tahapan program.

Meskipun demikian, beberapa hambatan masih ditemukan selama kegiatan berlangsung. Perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman usaha menyebabkan kemampuan peserta dalam memahami materi tidak selalu sama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel agar seluruh peserta dapat mengikuti proses pelatihan secara optimal.

Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala tersendiri karena materi yang diberikan masih berfokus pada penyusunan laporan keuangan dasar. Beberapa peserta mengharapkan adanya materi lanjutan terkait penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital dan analisis laporan keuangan yang lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan kapasitas pelaku UMKM masih cukup luas dan memerlukan tindak lanjut melalui program pendampingan berkelanjutan.

Walaupun berbagai kendala tersebut masih dijumpai, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan dapat dikategorikan berhasil karena tujuan utama program telah tercapai. Peningkatan pemahaman peserta, kemampuan menyusun laporan keuangan secara mandiri, serta tumbuhnya

kesadaran mengenai pentingnya tata kelola keuangan usaha menjadi indikator bahwa program memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM Lapakemane Kabupaten Brebes. Oleh sebab itu, keberlanjutan program melalui kegiatan monitoring dan pendampingan intensif sangat diperlukan agar perubahan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam praktik usaha sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi pelaku UMKM di Lapakemane Kabupaten Brebes terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan usaha. Program yang dilaksanakan tidak hanya berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai aspek dasar administrasi keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis dalam melakukan pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan laba rugi, serta penyajian laporan posisi keuangan sederhana. Efektivitas kegiatan terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta dari 48,7 pada tahap pre-test menjadi 84,3 pada tahap post-test. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, simulasi kasus, dan praktik langsung mampu memperkuat kompetensi peserta secara signifikan.

Selain menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran pelaku UMKM mengenai pentingnya tata kelola keuangan yang tertib, transparan, dan terukur sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Peserta mulai memahami urgensi pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha serta pentingnya laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Meskipun tujuan kegiatan telah tercapai dengan baik, diperlukan pendampingan lanjutan secara berkelanjutan guna memastikan bahwa praktik pencatatan dan pelaporan keuangan dapat diterapkan secara konsisten sehingga mampu mendukung peningkatan daya saing dan kinerja UMKM dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola Lapakemane Kabupaten Brebes dan para pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asilah, F., Fadillah, M. A., Putri, S. A., Bella, S., Afriyani, F., & Syafitri, L. (2025). Pelatihan manajemen keuangan bagi UMKM Kelempang Tunu di Desa Pulau Harapan. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.36908/akm.v6i2.1571>
- Aziz, A., Widyastuti, S., & Nurmatias, N. (2023). Pelatihan laporan keuangan aplikasi digital dan literasi manajemen usaha pada UMKM Daroyon Cileles Banten. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 7(3). <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3.3055>
- Darmayani, K. D., et al. (2023). Penerapan strategi UMKM melalui digitalisasi promosi untuk meningkatkan penjualan produk UMKM di Wonosobo. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 1(1).
- Hak, M. B., et al. (2024). Pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi UMKM. *Jurnal Abdi Anjani*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/anjani.v2i1.1115>
- Kartikasari, E. D., Rodhiyah, M., Khotiah, T., Wiyanti, M. Y., & Romadhon, M. F. (2024). Pelatihan praktis akuntansi: Peningkatan keterampilan manajemen keuangan berbasis teknologi informasi pada UMKM BUMDesa Pule Sejahtera. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2037>
- Kartika, R., et al. (2025). Peningkatan efisiensi keuangan dan bisnis Ecoprint Eikora melalui pelatihan dan pendampingan di Padang Panjang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 8(1). <https://doi.org/10.25077/bina.v8i1.714>
- Kuswanto, R., Breliastiti, R., Lukman, H., Marundha, A., & Wahyudi, S. (2024). Edukasi pembukuan sederhana bagi UMKM Mitra Bumdes Medal Rahayu Desa Ambit Situraja Sumedang. *Jurnal Abdi Mandala*, 3(1). <https://doi.org/10.52859/jam.v3i1.564>
- Munaf, T., Yanto, M., Sitepu, A. P., Nasution, F. B., Sudirman, & Harahap, L. F. (2024). Pelatihan pelaporan keuangan sederhana dan manajemen keuangan bagi UMKM di Desa Sebung Lagoi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i2.8105>
- Nainggolan, Y. T., Farisa, A., Al Muti'ah, H., Isnaeni, R., & Setiawan, M. (2025). Digitalisasi pencatatan keuangan dan laporan keuangan pada UMKM Kopi 76 dengan Microsoft Excel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(1). <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i1.4767>
- Ngatimin, N., Khotimah, H., Asmonah, S., Imelda, R., & Ilham, R. M. A. (2024). Pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM menggunakan SIAPIK di Toko Asih Hijab Cantik. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(10).
- Purnamasari, E. D., Aziatul, R., & Asharie, A. (2025). Pelatihan manajemen keuangan dalam meningkatkan daya saing serta keberlanjutan bisnis UMKM di Desa Burai. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 8(3). <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v8i3.3789>
- Putri, L. A., & Widayat, Z. A. (2025). Transformasi keuangan UMKM melalui digitalisasi pencatatan: Pelatihan aplikasi Teman Bisnis pada Ayam Geprek Sambal Petir. *Lentera Pengabdian*, 3(2). <https://doi.org/10.59422/lp.v3i02.816>
- Sandra, J., & Suryana, A. (2022). Penyusunan laporan keuangan sebagai persyaratan peminjaman modal pada pengusaha laundry di Bekasi. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.31334/jks.v4i2.1971>

- Saputra, E., et al. (2025). Pelatihan manajemen keuangan dan akuntansi sederhana untuk UMKM dalam upaya mencegah financial failure di Kabupaten Sanggau. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7248>
- Setyahuni, S. W., Oktoriza, L. A., Purusa, N. A., & Mahmud, M. (2024). Peningkatan keunggulan kompetitif UMKM Toko AMMA melalui pelatihan digital marketing dan laporan keuangan. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(3). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.1996>
- Sheilani, N. P. S., & Kumara, I. N. I. (2024). Pendampingan pengelolaan keuangan dalam pengajuan kredit: Permodalan UMKM Desa Sukawati. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1324>